

# KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT HASAN LANGGULUNG

Nursalimah, MA

Prodi Agama Islam Fakultas PAI UNIVA Labuhanbatu

Jl. By Pass Rantauprapat

\*Corresponding author. Tel/Fax : 085296776236; Email: nursalimah848@gmail.com

## Abstrak

Pembahasan mengenai pendidikan Islam merupakan suatu hal yang tidak pernah selesai, paling tidak disebabkan oleh dua hal, pertama pendidikan itu sendiri memang harus berkembang dilihat dari wataknya sendiri. Kedua perkembangan pendidikan itu harus sejaland dengan perkembangan zaman. Menyikapi persoalan di atas telah banyak melahirkan sejumlah tokoh di berbagai pelosok dunia Islam, termasuk di Indonesia. Salah satunya Hasan Langgung, yang berupaya untuk memberikan kontribusinya dalam mengembangkan pemikiran pendidikan Islam sebagai langkah konkrit dalam ikut menyelesaikan berbagai problematika sistem pendidikan Islam dan menghendaki adanya keutuhan “Sistem Pendidikan Islam Modern”.

**Kata Kunci** : Konsep Pendidikan Islam, Hasan Langgung.

## PENDAHULUAN

Membicarakan pendidikan Islam satu hal yang tidak ada selesainya, paling tidak disebabkan oleh dua hal, *pertama* pendidikan itu sendiri memang harus berkembang dilihat dari wataknya sendiri. *Kedua* perkembangan pendidikan itu harus sejalan dengan perkembangan zaman.

Untuk mengolah semua ini adalah tugas ahli pendidikan agar mudah dalam menerapkan pembelajarannya, dalam kehidupan manusia yang telah di anugrahi akal untuk berfikir serta berbagai potensi lainnya. Dalam berbagai persoalan dalam dunia pendidikan seperti mengenai unsure-unsur pendidikan seperti : tujuan pendidikan, dasar pendidikan, metode pengajaran, kurikulum, pendidik, peserta didik dan evaluasi sebagai standart untuk tercapainya tujuan suatu proses pembelajaran.

Menyikapi persoalan di atas telah banyak melahirkan sejumlah tokoh di berbagai pelosok dunia Islam, termasuk di Indonesia. Salah satunya **Hasan Langgung**, yang berupaya untuk

memberikan kontribusinya dalam mengembangkan pemikiran pendidikan Islam sebagai langkah konkrit dalam ikut menyelesaikan berbagai problematika system pendidikan Islam dan menghendaki adanya keutuhan “ system pendidikan Islam modern”.

Adapun yang ingin di ungkapkan dalam makalah ini adalah bagaimana sebenarnya pendapat Hasan Langgung tentang unsur – unsur pendidikan Islam agar sesuai dengan perkembangan zaman dalam menghadapi tantangan Era Globalisasi saat ini.

## A. Esensi Dan Pengertian Pendidikan Islam

Menurut Hasan langgung istilah pendidikan yang dalam bahasa inggris adalah *education*, berasal dari bahasa latin yaitu *educere*, yang berarti memasukkan sesuatu, barangkali memasukkan ilmu ke kepala seseorang. Dalam hal ini menurut beliau ada

tiga hal yang terlibat yaitu: ilmu, proses memasukkan ke kepala orang, jadi ilmu itu memang masuk ke kepala.

Dalam makna yang lebih luas Hasan Langgulung mengartikan pendidikan sebagai usaha memindahkan nilai-nilai kebudayaan kepada setiap individu dalam masyarakat. Dengan kata lain Hasan Langgulung juga mengatakan bahwa pendidikan suatu tindakan (*action*) yang diambil oleh suatu masyarakat, kebudayaan, atau peradaban untuk memelihara kelanjutan hidupnya. Selanjutnya menurut Hasan Langgulung menjelaskan bahwa pendidikan itu amat penting bagi manusia dalam menjalani kehidupannya di dunia ini agar mendapatkan kebahagiaan dan kesejahteraan.

Sebagai sesuatu yang sangat urgen, maka fungsi-fungsi pendidikan itu beliau ungkapkan sebagai berikut :

1. Menyiapkan generasi mudah untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang. Peranan disini berkaitan dengan kelanjutan hidup (*survival*) masyarakat itu sendiri.
2. Memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan-peranan tersebut dengan generasi tua kepada generasi muda.
3. Memindahkan nilai-nilai yang bertujuan untuk memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak untuk kelanjutan hidup (*survival*) suatu masyarakat dan peradaban.

Sebagai sebuah proses pemindahan nilai-nilai pada suatu masyarakat kepada setiap individu yang ada didalamnya, maka proses pendidikan tersebut menurut Hasan Langgulung dapat dilakukan dengan macam-macam jalan, yakni :

1. Melalui pengajaran, dalam hal ini berarti pemindahan pengetahuan atau knowledge.
2. Melalui latihan
3. Melalui indokrinasi yaitu proses yang melibatkan seseorang meniru atau

mengikuti apa yang diperintahkan oleh orang lain.

Dalam memberikan pengertian terhadap pendidikan, Hasan Langgulung juga memandangnya dari tiga segi, yakni :

1. Dari sudut pandangan masyarakat.
2. Dari segi pandangan individu.
3. Dari segi proses antara individu dan masyarakat.

Untuk membahas lebih jauh tiga point di atas : **Pertama**, dari segi pandangan masyarakat, pendidikan berarti pewarisan kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda, agar hidup masyarakat tetap berkelanjutan.

Atau dengan kata lain, menurut beliau, masyarakat mempunyai nilai-nilai budaya yang ingin disalurkan dari generasi ke generasi agar identitas masyarakat tersebut tetap terpelihara. Nilai-nilai yang ingin disalurkan itu bermacam-macam, ada yang bersifat intelektual, seni, politik, dan lain-lain.

**Kedua**, dilihat dari segi individu, pendidikan menurut Hasan Langgulung berarti pembangunan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi. Dalam hal ini Hasan Langgulung mengibaratkan individu laksana lautan yang dalam penuh mutiara dan bermacam-macam ikan, tetapi tidak tampak. Ia masih berada di dasar laut, ia perlu dipancing dan di gali supaya dapat menjadi makanan dan perhiasan bagi manusia. Potensi, bakat ataupun kemampuan individu adalah yang dituntun untuk menggali mutiara tersebut dan mengubahnya menjadi emas dan intan sehingga menjadi kekayaan yang berlimpah untuk kemakmuran masyarakat.

Dalam istilah lain berkenaan dengan pemahaman, Hasan Langgulung tentang pendidikan dilihat dari individu, pendidikan adalah proses menampilkan (*manifestasi*) aspek-aspek yang tersembunyi (*latent*) pada anak didik.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kemakmuran suatu masyarakat bergantung kepada kesanggupan masyarakat tersebut menggarap kekayaan yang

terpendam pada setiap individunya. Dengan kata lain, kemakmuran masyarakat tergantung kepada keberhasilan pendidikannya dalam menggarap kekayaan yang terpendam pada setiap individu.

**Ketiga**, dilihat dari segi proses (*transaksi*), maka pendidikan itu menurut Hasan Langgulung adalah proses memberi dan mengambil, antara manusia dan lingkungannya dalam rangka mengembangkan dan menciptakan ketrampilan-ketrampilan yang diperlukan untuk merubah dan memperbaiki kondisi-kondisi kemanusiaan dan lingkungannya. Dalam istilah lain beliau katakan sebagai interaksi antara potensi dan budaya, dimana kedua proses ini berjalan sama-sama, isi mengisi antara satu dengan yang lain.

Hasan langgulung juga sepakat dengan tokoh pendidikan lain dalam menggunakan beberapa istilah dalam bahasa arab untuk pendidikan. menurut beliau, kata pendidikan dapat disebut juga dengan ta'lim sesuai dengan firman Allah SWT (Q.S *Al-Baqarah* : 31) yang berbunyi:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ  
عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ  
هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ \*

“ Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar”

## B. Dasar Pokok Dan Tujuan Pendidikan Islam

Sebagai aktivitas yang bergerak dalam proses pembinaan kepribadian muslim, maka pendidikan Islam memerlukan azas atau dasar yang dijanjikan landasan kerja. Dengan dasar ini akan memberikan arah bagi peleksanaan pendidikan yang telah diprogramkan. Dalam konteks ini, dasar yang menjadi acuan pendidikan Islam hendaknya merupakan sumber nilai

kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan peserta didik kearah pencapaian pendidikan. oleh karena itu, dasar pokok yang terpenting dari pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung adalah Al-Quran dan Hadits.

Ada beberapa alasannya kenapa Al-quran dijadikan sebagai dasar pokok pertama dalam pendidikan Islam, yaitu :

1. Al-quran sangat menghormati manusia.
2. Al-quran memberikan bimbingan ilmiah
3. Isi Al-quran tidak bertentangan dengan fitrah manusia
4. Kisah (cerita) yang ada didalam Al-quran bertujuan sebagai pendidikan
5. Al-quran sangat memperhatikan dan sekaligus memelihara masalah-masalah sosoal.

Selain dari dua sumber dasar pokok pendidikan Islam diatas, sumber lain adalah qaul-alshabat (pendapat atau perkataan sahabat), masalih ar-mursalah (suatu persoalan dilihat tingkat maslahat dan segi positif yang dikandungnya), ‘urf (kebiaasaan atau adat yang sesuai dengan ajaran Islam), dan pemikiran hasil ijthiat intelektual muslim (pendapat tokoh-tokoh Islam pada zamannya).

Tujuan pendidikan pada dasarnya merupakan perubahan yang diinginkan dan usaha dalam proses pendidikan, baik pada aspek tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya maupun kehidupan bermasyarakat serta alam sekitarnya. Menurut Hasan Langgulung, tujuan pendidikan merupakan perkara yang terpenting, sebab ia menentukan kandungan dan metode pendidikan.

Untuk mencapai tujuan tersebut , menurut Hasan Langgulung haruslah berangkat dari berbagai dasar pokok pendidikan yang pada hakekatnya adalah ajaran Islam itu sendiri. Adapun dasar – dasar pokok pendidikan Islam itu yaitu:

1. Keutuhan (syumuliah)
2. Keterpaduan
3. Kesenambungan
4. Keaslian

5. Bersifat praktikal
6. Kesetiakawanan
7. Keterbukaan.

Lebih lanjut Hasan Langgulung mengatakan bahwa berbicara tujuan pendidikan tak dapat tidak mengajak kita berbicara tentang tujuan hidup, sebab pendidikan bertujuan untuk memelihara kehidupan manusia. Oleh karena itu, perbincangan tentang tujuan juga mengharuskan kita membicarakan sifat – sifat asal manusia menurut pandangan Islam, sebab pada manusia itulah di cita-citakan sesuatu yang ditanamkan oleh pendidikan.

Dengan demikian tujuan pendidikan Islam adalah mengembangkan fitrah peserta didik, baik ruh, fisik, kemauan, dan akal nya secara dinamis, sehingga akan terbentuk pribadi yang utuh dan mendukung bagi pelaksanaan fungsinya sebagai *kholifah fi al-ardh*. lebih tegas lagi Hasan Langgulung mengatakan sebagaimana yang diungkapkan H.M Taufik, bahwa tujuan pendidikan Islam harus dirumuskan sebagai arah yang akan dituju manusia secara esensi supstansial, yakni kesempurnaan hidup sesuai citra bagi penciptaan manusia.

### C. Unsur-Unsur Pendidikan Islam

#### 1. Tujuan Pendidikan Islam

Dalam hal ini kata tujuan dan maksud digabungkan pengertian sekaligus. Tujuan pendidikan Islam yaitu ada tujuan akhir, tujuan umum dan tujuan khusus.

Tujuan akhir pendidikan Islam itu dapat di nyatakan sebagai berikut:

1. Persiapan dunia dan akhirat
2. Perwujudan sendiri sesuai dengan pandangan islam.
3. Persiapan menjadi warga Negara yang baik.
4. Perkembangan yang menyeluruh dan berpadu bagi pribadi pelajar (tidak split personality).

Senada dengan pendapat diatas **Haidar Putra Daulay** menjelaskan ada 3 tujuan pokok pendidikan islam yaitu:

1. Tercapainya tujuan hubungan allah dengan manusia.
2. Tercapainya tujuan hubungan manusia dengan manusia
3. Tercapainya tujuan hubungan manusia dengan alam.

#### 2. Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum merupakan penuntun bagi guru dalam melakukan tugasnya sesuai dengan bidang studi serta tingkatan kelas yang dihadapinya. Secara luas pengertian kurikulum dapat diartikan sebagai : “ *Seluruh usaha sekolah untuk merangsang anak belajar, baik didalam kelas maupun dihalaman sekolah atau diluar sekolah*”.

Sedangkan menurut S Nasution, sesuatu yang direncanakan sebagai pegangan guna mencapai tujuan pendidikan. apa yang direncanakan biasanya bersipat ideal, sesuatu cita – cita tentang manusia atau warga Negara yang dibentuk. Apa yang dapat diwujudkan dalam kenyataan disebut kurikulum real.

Begitu urgennya kurikulum dalam pendidikan, banyak diantara para tokoh membuat konsep pemikiran tentang kurikulum diantaranya adalah Hasan Langgulung sebagai seorang pemikir, Ia merasa bertanggung jawab terhadap kemajuan pendidikan khususnya pendidikan Islam. baginya kurikulum dapat menentukan dalam keberhasilan suatu pendidikan. karena itu, baginya kurikulum pendidikan sangat berbeda dengan pendidikan modern yang sekuler, dimana sebagai penentu kurikulum itu adalah kekuatan social yang berkuasa pada suatu ketika jamannya, seperti abad 19 dan 20 sebagai penentu kurikulum adalah ilmu saine dan teknologi sedangkan pada abad pertengahan adalah agama Kristen, sedangkan sebelumnya sebagai penentunya seni. Berbeda halnya dengan pendidikan Islam sebagai penentu arah kurikulum mulai dari tingkat taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi adalah Al-qur'an dan Hadist. Artinya kurikulum pendidikan Islam tetap menjadikan Al-Qur'an dan Hadist

sebagai trust penentu dalam menyusun pendidikan Islam.

Hasan langgulung menjelaskan lebih rinci bahwa kurikulum pendidikan Islam itu lebih dulu memahami fungsi agama bagi Islam dalam kehidupan masyarakat dan individu pada umumnya dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Fungsi spiritual yang berkaitan dengan akidah dan iman
2. Fungsi psikologis yang berkaitan yang berkaitan dengan tingkah laku individual termasuk nilai-nilai akhlak yang mengangkat manusia ke derajat yang lebih sempurna.
3. Fungsi social yang berkaitan dengan aturan-aturan yang menghubungkan manusia dengan manusia lainnya atau masyarakat, karena masing-masing menyadari hak-hak dan tanggung jawabnya untuk membentuk masyarakat yang harmonis dan seimbang.

Ketiga fungsi agama diatas menurut Hasan Langgulung harus tergambar dalam tujuan pendidikan Islam khususnya disekolah menengah.

Lebih lanjut ia berbicara bahwa tujuan pokok pendidikan Islam tersimpul dalam kata fadhilah (sifat yang utama). Sedangkan jiwa pendidikan Islam adalah pendidikan akhlak, sebab tujuan pertama dan utama pendidikan Islam adalah menghaluskan akhlak dan mendidik jiwa.

Berdasarkan dari beberapa definisi diatas penulis berpendapat bahwa kurikulum merupakan tatanan materi yang disusun oleh sekolah bagi anak didik guna mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan, kurikulum tersebut diberikan kepada anak sesuai tingkat pendidikannya disekolah, jadi kurikulum yang diberikan oleh sekolah apabila tidak sesuai dengan jenjang umur dan tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan siswa maka kurikulum tersebut tidak dapat di distribusikan sesuai dengan yang di butuhkan oleh siswa.

Hasan Langgulung menjelaskan berbicara kurikulum paling tidak mencakup 4 point, yaitu:

1. Tujuan yang berasal dari falsafah,
2. Pengetahuan yang berasal dari teori,
3. Cara mengajarkan pengetahuan diambil dari falsafah dan lain-lain,
4. Ditentukan melalui penilaian (evaluasi).

### **3. Peserta Didik**

Peserta didik salah satu komponen dalam system pendidikan Islam berbeda dengan komponen-komponen lain, dalam system pendidikan peserta didik adalah orang yang sedang berada dalam fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis, pertumbuhan dan perkembangan merupakan ciri seorang peserta didik yang perlu bimbingan dari seorang pendidik.

Samsul Nizar mendeskripsikan 5 kriteria peserta didik yaitu:

1. Peserta didik bukanlah miniature orang dewasa tetapi memiliki dunianya sendiri.
2. Peserta didik memiliki periodisasi perkembangan dan pertumbuhan.
3. Peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individu baik disebabkan oleh factor bawaan maupun lingkungan dimana ia berada.
4. Peserta didik merupakan dua unsur utama jasmani dan rohani, unsur jasmani memiliki daya pikir dan unsur rohani daya akal hati nurani dan nafsu.
5. Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi atau fitrah yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis.

### **4. Metode Pengajaran**

Untuk mengetahui definisi metode pengajaran, penulis mengutip beberapa definisi yang diberikan oleh pakar pendidikan dan ahli bahasa sebagai berikut:

Pengertian metode secara umum, menurut kamus bahasa Indonesia berarti “

cara yang teratur dan terpicik baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya), cara kerja bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Menurut Abdurrahman Mas'ud metode diartikan sebagai cara dalam proses belajar mengajar bagi seorang guru serta upaya perbaikan komprehensif dari semua elemen pendidikan. Pengertian lain ialah teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas baik secara individual maupun secara kelompok/klasikal, agar pelajaran itu dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik.

Hasan langgulung memberikan penjelasan tentang metode pengajaran adalah jalan untuk mencapai tujuan. Jadi jalan itu bermacam-macam, begitu juga dengan metode. Tidak ada metode yang terbaik untuk segala pelajaran. Mungkin ada yang baik untuk matapelajaran tertentu oleh guru tertentu dan oleh guru tertentu tetapi belum tentu untuk metode dan guru yang berbeda. Hasan Langgulung secara luas menjelaskan bahwa pelajaran agama Islam sendiri bukan hanya satu segi. Ada segi kognitif, seperti tentang fakta-fakta sejarah, syarat dan rukun sembahyang dan ibadah lainnya. Ini adalah fakta yang tidak berubah. Metode yang digunakan tentunya metode yang digunakan seperti dalam mengajarkan fakta-fakta yang lain dalam ilmu yang lain.

Tetapi seperti diketahui aspek agama yang lebih penting adalah akhlak yang termasuk dalam kawasan efektif dan terbukti dalam ranah (wilayah) tingkah laku (behavioral). Tentunya metode yang digunakan tidak bisa digunakan seperti metode pengajaran yang berhubungan dengan fakta atau ranah kognitif.

Menumbuhkan cinta terhadap Al-Qur'an (ranah efektif) boleh dipakai dengan metode perlobaan (musabaqah) dan perlombaan pidato. Aspek behavioral juga tidak dapat diajarkan dengan memamkai metode penyampaian fakta, tetapi menyuruh

murid dengan memainkan peran tertentu (role playing) baik melalui pentas ataupun melalui persatuan di sekolah, atau persatuan di bidang agama, dakwah, dimana masing-masing diberi peranan tertentu sesuai dengan tujuan untuk mencintai dan mengamalkan Al-Qur'an.

Mengenai penggunaan alat-alat belajar, tentu sangat berguna kalau kita gunakan peta-peta dan gambar-gambar, seperti materi zakat dan haji. Penulis menyimpulkan bahwa Hasan langgulung berpendapat bahwa metode pengajaran itu sangat kondisional dan situasional. Artinya seorang guru bisa memilih dan menggunakan metode yang ada sebagai berikut :

1. Metode ceramah
2. Metode Tanya jawab
3. Metode diskusi
4. Metode pemberian tugas belajar/ reesitasi
5. Metode demonstrasi dan eksperimen
6. Metode kelompok
7. Metode sosiodrama dan bermain peranan
8. Metode karya wisata
9. Metode drill ( latihan siap)
10. Metode system regu (team teaching) ditetapkan sesuai dengan kondisi waktu dan keadaan.

Hasan Langgulung pada kesempatan lain menjelaskan lebih mendalam bahwa pengajaran meliputi :

1. Manejerial, administrasi, kepegawaian, pendidikan guru (teacher education), buku-buku teks (teks book development).
2. Tekhnologi pendidikan (education technology), audio visual, teaching aid.

Metodologi mencakup seluruh aspek proses belajar mengajar bisa lebih baik dengan kata lain, bagaimana (how), apa (what), dan siapa (who). Artinya bagaimana metoda yang digunakan, apa materi pelajarannya, siapa yang diajarkan dan siapa yang mengajar. Semua aspek ini menurut Hasan Langgulung harus menjadi objek kajian metodologi pengajaran, jadi tidak bisa dipisah satu dengan yang lain, karena kalau

terpisah justru mengakibatkan pemahaman yang tidak komprehensif.

### 5. Tenaga Pendidik

Kami berpendapat bahwa untuk memberikan definisi operasional, tidak dapat tidak kita harus kembali meneliti apa arti guru itu sendiri sebagai profesi dan fungsinya dalam masyarakat. Sebab membicarakan tentang latihan guru dalam konteks dunia sekarang tanpa melihat latar belakangnya, asal mulanya, dan sejarah perkembangannya, adalah laksana orang yang mau menangkap ular hanya dengan memegang ekornya saja.

Bukan saja ular tidak akan ditangkapi tetapi ia juga akan membahayakan dirinya sendiri, kalau ular itu akan berbalik memataknya. Sekarang kita sering mendengar pepatah senjata makan tuan, sepatutnya ia merupakan alat kita untuk mencapai tujuan, tetapi sebab kita tidak tau asal usul senjata yang kita gunakan itu, kita meminjamnya dari orang lain tanpa mengetahui cara menggunakannya, akhirnya kita menjadi mangsanya. Begitu juga keadaan dengan guru sebagai suatu senjata untuk mencapai tujuan pendidikan.

Dalam uraian singkat diatas, nampak bagaimana konsep dan fungsi guru dalam masyarakat itu selalu berubah-ubah. Dalam konteks pendidikan Islam, pendidik disebut dengan murabbi, muallim dan muaddib. Kata murabbi berasal dari kata rabba, yurabbi.

Kata muallim isim pail dari allama, yuallimu sebagaimana ditemukan dalam al-Qur'an (Q.S 2: 31.). sedangkan kata muaddib berasal dari addaba, yuaddibu seperti sabda rasullah: "*Allah mendidiku, maka ia memberikan kepadaku sebaik-baik pendidikan*". demikianlah pendapat Hasan Langgulung tentang pendidik dalam dunia pendidikan secara etimologi.

Sedangkan secara terminologi adalah pendidik adalah orang yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik sehingga terangkat derajat kemanusiaannya

sesuai dengan kemampuan dasar yang dimiliki oleh manusia.

### 6. Evaluasi Pendidikan Islam

Evaluasi pendidikan berasal dari bahasa inggris evaluation, yang berarti tindakan atau proses untuk menentukan nilai sesuatu. Atau proses untuk menentukan nilai segala sesuatu yang ada hubungannya dengan pendidikan. dalam bahasa arab evaluasi dikenal dengan khataman sebagai cara menilai hasil akhir dari proses pendidikan.

Hasan langgulung menjelaskan bahwa evaluasi berhubungan erat dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Penilaian berusaha menentukan apakah tujuan pendidikan itu sudah tercapai. Ia mencontohkan evaluasi pendidikan itu seperti evaluasi menyetir mobil yaitu memulai dari starter, menekan gas, rem, isyarat lampu dan lain-lain. Jadi semua harus diperiksa apakah masih ada membuat kesalahan atau tidak.

Jadi evaluasi pendidikan menurut Hasan Langgulung tergantung tujuan yang ditetapkan dalam pendidikan, misalnya apakah pendidikan itu untuk tujuan kerja berarti hanya yang mampu kerja saja yang lulus ujian. Tetapi sebenarnya tujuan pendidikan Islam itu harus lebih luas dari itu menurut Hasan Langgulung yaitu : berbakti kepada Allah, maka kriteria yang digunakan adalah kebijaksanaan (wisdom), budi mulia (virtue).

Hasan Langgulung menyoroti evaluasi yang ada disekolah-disekolah yang ada pada saat ini tidak berjalan dengan baik, tidak objektif artinya penilaian yang hanya menilai pencapaian murid-murid dalam kelas sangat berat sebelah, sebab hanya menilai segi kognitif. Sedangkan segi efektif dan behavioral tingkah laku jauh lebih besar barangkali penilaian kognitif boleh diteruskan, tetapi segi efektif dan behavioral harus di nilai melalui aktifitas-aktifitas ektramural, atau keikutsertaan dalam kegiatan-kegiatan keagamaan disekolah.

Berbicara tentang fungsi penilaian Hasan Langgulung menjelaskan ada dua difungsi penilaian yaitu : **Pertama**, sebagai pengertian (feed back) bagi seorang guru apakah pengajaran berhasil atau tidak, kalau berhasil maka guru meneruskan metode yang digunakannya, dan sebaliknya kalau tidak guru merubah strategi yang digunakannya agar pengajar itu berhasil secara kongnitif efektif maupun psikomotorik (behavioral). **Kedua**, sebagai peneguhan (reinforcement). Penilaian ini bertugas mengabadikan tingkah laku yang diinginkan dan menghilangkan tingkah laku yang tidak diinginkan. Tingkah laku yang ingin di abadikan karena sesuai dengan yang diinginkan misalnya penilaian itu bisa diberi penghargaan berupa angka, pujian, materi, dan lain-lain. Untuk menghilangkan tingkah laku yang tidak diinginkan penilaian itu bisa berupa ganjaran, penilaian angka kecil dan lain-lain.

Penilaian ini perlu dilakukan untuk mengabadikan dan atau menghilangkan tingkah laku yang tidak diinginkan sebab kalau tidak dinilai (diteguhkan) maka akhlaknya akan hilang. Guru harus memikirkan bentuk-bentuk penilaian yang digunakan mengandung kedua fungsi tersebut, terutama dalam hubungan dengan pendidikan agama kaum remaja disekolah.

Senada dengan pendapat di atas Abuddin Nata menjelaskan bahwa ada tiga sasaran yang menjadi penilaian yaitu :

1. Segi tingkah laku yang menyangkut sikap, minat, ketrampilan murid, sebagai akibat dari proses belajar mengajar.
2. Segi pendidikan artinya penguasa materi pelajaran yang diberikan oleh guru dalam proses belajar mengajar.
3. Segi-segi yang menyangkut proses mengajar dan mengajar itu sendiri.

Dari dua pendapat di atas penulis melihat ada keunikan pendapat Hasan Langgulung, yaitu dalam pendapat Hasan langgulung terlihat ada kekurangan evaluasi yang ada selama ini digunakan di sekolah khususnya di Indonesia dimana para penyelenggara pendidikan hanya melihat dan

menilai satu aspek saja yaitu kongnitif. Sementara aspek yang lain luput dari penilaian termasuk aspek efektif dan behavioral. Abuddin Nata dalam pendapatnya hanya menyoroti penilaian dalam proses belajar mengajar tanpa memisahkan tiga aspek pendidikan, kongnitif dan efektif serta behavioral.

## KESIMPULAN

Hasan Langgulung mengartikan pendidikan sebagai usaha memindahkan nilai-nilai kebudayaan kepada setiap individu dalam masyarakat, jadi pendidikan adalah suatu tindakan (*action*) yang diambil oleh suatu masyarakat, kebudayaan, atau peradaban untuk memelihara kelanjutan hidupnya.

Adapun fungsi-fungsi pendidikan itu beliau ungkapkan sebagai berikut : Menyiapkan generasi, memindahkan ilmu pengetahuan, memindahkan nilai-nilai yang bertujuan untuk memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat.

Sementara metode pengajaran itu bisa beberapa hal : melalui pengajaran, melalui latihan, melalui indokrinasi yaitu proses yang melibatkan seseorang meniru atau yang mengikuti apa yang diperintahkan.

Dasar pokok dan tujuan pendidikan Islam meliputi : Pendidikan Islam memerlukan azas atau dasar yang dijadikan landasan kerja yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Sebagai alasannya Pertama, Al-Qur'an sangat menghormati manusia. Kedua, Al-Qur'an memberikan bimbingan ilmiah. Ketiga, isinya tidak bertentangan dengan fitrah manusia. Keempat, Kisah dalam Al-Qur'an bertujuan sebagai pendidikan. Kelima, Al-Qur'an sangat memperhatikan dan memelihara masalah-masalah social.

Sebagai dasar pokok pendidikan Islam yang kedua adalah Hadis. Dalam Hadis mencerminkan segala tingkah laku Rasulullah yang patut diikuti oleh setiap muslim, atau yang lebih populer sekarang menjadi model bagi setiap muslim. Selain dari dua sumber dasar pokok pendidikan Islam di atas, sumber lain adalah *qaul al-shababat*, *masalih al-mursalah*, *'urf*, dan *pemikiran hasil ijtihad intelektual Muslim*.

Hasan Langgulung menjelaskan lebih rinci bahwa kurikulum pendidikan Islam berfungsi sebagai berikut :

1. Fungsi spiritual yang berkaitan dengan aqidah dan iman.
2. Fungsi psikologis yang berkaitan dengan tingkah laku.

3. Fungsi social yang berkaitan dengan aturan-aturan sosial.

Hasan Langgulung memberikan penjelasan tentang metode pengajaran adalah "jalan untuk mencapai tujuan". Hasan langgulung menjelaskan bahwa evaluasi berhubungan erat dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Penilaian berusaha menentukan apakah tujuan pendidikan itu sudah tercapai. Ia menyoroti evaluasi yang ada disekolah-sekolah yang ada pada saat ini tidak berjalan dengan baik, tidak objektif artinya penilaian yang hanya menilai pencapaian murid-murid dalam kelas sangat berat sebelah, sebab hanya menilai dari segi kognitif. Barangkali penilaian kognitif boleh diteruskan, tetapi segi efektif dan behavioral harus dinilai dari aktivitas-aktivitas *ekramural*, atau keikutsertaan dalam kegiatan-kegiatan keagamaan disekolah.

Melihat beberapa persoalan pendidikan yang banyak disoroti saat ini karena tidak mampu menciptakan manusia yang memiliki intelektual tinggi dan akhlak mulia maka kelihatannya apa yang ditawarkan oleh Hasan Langgulung seperti keutuhan, kesetiakawanan dapat meretas kejenuhan kesalahan pendidikan di era modern.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat dan Universitas Al-Washliyah Labuhanbatu yang telah memberi izin untuk menerbitkan tulisan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : logos,2000.
- Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*, Yogyakarta, Gaya Media, 2002.
- Departemen Agama RI, 2010, *Al quran dan Terjemahannya*, Jakarta: Kalim
- Hasan Langgulung, *Asas - Asas Pendidikan Islam*, Jakarta : Pustaka Al-Husna Baru,2003.
- Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam : Suatu Analisis Sosio-Psikologis*, Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1985.
- Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung : Al-Ma'arif, 1985.
- Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dalam Abad ke 21*, Jakarta : Pustaka Al-Husna, 2001
- Hasan Langgulung, *Peralihan Paradigma Dalam Pendidikan Islam Dan Sains Social*,Jakarta : Gajah Media Pratama, 2002.
- Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Tantangan Masa Depan*, Bandung : CitaPustaka Media,2002. Cita Pustaka Media, 2002.
- M Taufik, Hasan Langgulung: *Pengembangan Kreatifitas Dalam pendidikan Islam; dalam "Pemikiran Islam Kontemporer" oleh A.Khudori Sholeh*, Editor, Yogyakarta: Jendela, Cet.1, 2003.
- Prof. DR.Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam, Kalamulia*, Jakarta, 2008.
- Sulchan, *Kamus lengkap Bahasa Indoneesia*, Surabaya: Amanah, 1997.
- S Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, Bandung, Bumi Aksara, 1995.
- .